

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pengangguran di kota-kota di negara yang sedang berkembang merupakan salah satu gejala yang paling mencolok dalam pembangunan ekonomi mereka yang berlangsung kurang memadai. Tingkat pengangguran yang tinggi kebanyakan terjadi di kalangan anak-anak muda dan mereka yang telah berpendidikan, seperti pada usia 15 sampai dengan 24 tahun. Bahkan lebih banyak lagi angkatan kerja di kota maupun di desa yang merupakan penganggur tersamar. Mereka tidak memiliki sumber-sumber daya tambahan yang cukup baik. Bagi pekerja purna waktu maupun kesempatan-kesempatan lain bagi pekerja paro waktu untuk meningkatkan pendapatan mereka yang masih rendah yang tidak sebanding dengan kalau mereka bekerja di sektor manufaktur modern, perdagangan ataupun sektor jasa (Todaro & Smith, 2004).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2019 sebanyak 6.82 juta orang. Hal ini seperti yang terjadi di salah satu kota yaitu Demak, menurut Ketua Umum Paguyuban Demak Bintoro Nusantara (PDBN) Fathan Subchi menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi terhadap angka pengangguran, kemiskinan, dan ketertinggalan di Demak. Menurut Fathan hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan masyarakat dan kurang terlatihnya masyarakat Demak dalam mengikuti kemajuan teknologi pada masa sekarang.

Selanjutnya menurut Wahyudi dan Rejekingsih (2013) menyebutkan bahwa pengangguran disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang berpendidikan. Namun Ozora, Suharti dan Sirine (2016) menyatakan bahwa pendidikan formal tidak menjamin seseorang untuk sukses, namun kemampuan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan karier seperti contoh kecil penentuan sekolah yang diinginkan yang akan dapat membantu membangun bangsa.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang berdasarkan rentang usia dan kemampuan peserta didik. Pengaturan jenjang pendidikan tersebut dibuat dengan tujuan salah satunya untuk memudahkan pengelompokan siswa serta target dan kebijakan yang akan dijalankan pada suatu sekolah. Jenjang pendidikan yang pertama yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sederajat, sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan sederajat, dan sekolah menengah lanjutan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajat. Berdasarkan beberapa jenjang sekolah tersebut, jenjang sekolah menengah lanjutan yang lebih banyak jenisnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan yang berbeda dari setiap sekolah. SMA menjadi sekolah lanjutan yang paling umum di masyarakat memiliki pengelompokan mata pelajaran berdasarkan minat serta kemampuan akademis yaitu secara umum IPA, IPS, dan Bahasa. SMK yang memiliki lebih spesifik dan perbedaan antara porsi teori dan

praktek yang berbeda dengan SMA, yaitu lebih banyaknya praktek dari pada teori karena sekolah ini didesain bagi siswa yang siap kerja. Selanjutnya MA yang memiliki kekhasan yaitu adanya penambahan porsi untuk pendalaman pembelajaran agama islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sebaiknya kemampuan pengambilan keputusan dalam perencanaan karier menjadi penting untuk dimiliki bagi siswa-siswa SMP. Pada tahapan sekolah menengah terdapat sekolah MTs yang menjadi keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369 Tahun 1993, Pasal 1 menjelaskan bahwa MTs adalah Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan program tiga tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Dijelaskan lebih lanjut di laman Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pendidikan madrasah menempatkan nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara. Siswa MTs merasa *minder* dengan siswa-siswa SMP jika ingin melanjutkan ke sekolah-sekolah umum favorit.

“ya gimana ya mbak, kayake menurut beberapa orang ki sekolah di MTs gak keren gitu mbak, kalau nonton siswa SMP umum kayake kok nek sekolah keren-keren, jadi minder, apalagi kalau lanjut sekolah saingane cah cah SMP musti kalah”.

Selanjutnya siswa MTs juga mengalami kebingungan lebih pada saat pemilihan sekolah lanjut dikarenakan jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Adanya penambahan mata pelajaran agama, siswa semakin bingung memilih sekolah pada jenjang sekolah menengah lanjutan atau sederajat yang terdapat banyak pilihan. Terdapat sekolah umum seperti SMA, SMK, ada sekolah yang berbentuk *boarding school*, pondok pesantren, dll. Melalui penelitiannya Purwanta (2010) juga menyatakan bahwa, siswa yang bersekolah di sekolah berbasis agama akan memiliki kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan, karena mereka merasa mampu untuk masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan umum atau yang berbasis agama.

Berbeda dengan di atas, Sahin (2018) menyampaikan bahwa dalam pengambilan keputusan perencanaan karier pendidikan setelah MTs, siswa tidak mengalami kebingungan karena siswa lebih mengedepankan value dalam pengambilan keputusan, sehingga cenderung siswa akan memilih sekolah yang memiliki basic keagamaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isaacson dan Brown (1966) menyebutkan bahwa value atau nilai-nilai hidup yang diyakini menjadi salah satu aspek yang dipakai oleh individu dalam penentuan pengambilan keputusan.

Berkaitan dengan *value* siswa MTs dalam pengambilan keputusan perencanaan karier, penelitian yang dilakukan oleh Prapitasari (2015) menyebutkan bahwa siswa MTs lebih banyak yang melanjutkan sekolah lanjutan di Madrasah Aliyah (MA). Hal ini sesuai dengan Susanti (2015)

yang menyebutkan bahwa setengah dari siswa MTs akan melanjutkan pendidikan lanjutannya di MA. Oleh karena itu perlunya arahan bagi siswa MTs untuk membantunya menentukan pilihan yang tepat.

Masa MTs merupakan masa dimana pada rentan usia tersebut siswa masih mencari jati diri mereka. Bimbingan Konseling atau pendampingan orang-orang sekitar menjadi salah satu cara untuk melahirkan keyakinan yang tinggi bahwa semua siswa bisa meraih impiannya. Kegagalan-kegagalan yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Kegagalan tersebut bisa terjadi disebabkan mereka tidak mendapat pendampingan dan bimbingan yang memadai, terlebih pada rentan usia MTs yaitu 11 sampai dengan 16 tahun juga masuk dalam usia rentan pengangguran yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti putus sekolah (Prayitno, 2000).

Pada saat ini terjadinya kemajuan zaman dan teknologi yang pesat, menuntut seseorang untuk mempunyai *skill* atau mampu menguasai berbagai bidang yang diminati. seperti keahlian memasak, keahlian menjahit, keahlian dalam sektor pertanian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menguasai suatu bidang, diperlukan bekal yang tidak sedikit sehingga remaja perlu melakukan adanya perhitungan atau perencanaan tentang hidupnya untuk mengatasi ketimpangan atau kegoyangan yang terjadi dalam perencanaan karier yang akan dipilihnya. Untuk itu diharapkan tidak terjadi keputusasaan untuk melanjutkan masa depan yang bagus. Kemampuan pengambilan keputusan dalam karier merupakan hal

yang penting untuk mencapai kesuksesan, untuk itu diperlukan stimulus atau latihan sedini mungkin agar waktu dan aktivitas yang dijalani individu lebih efisien dan optimal.

Pada setiap fase manusia bersifat penting, namun pada fase remaja awal ini menjadi fase yang tepat untuk seseorang mulai mengasah ketrampilannya dalam mengambil keputusan perencanaan karier apa yang akan dijalani. Pada usia remaja, salah satu tugas perkembangan yang sulit dan juga terpenting adalah memilih dan merencanakan karier. Menurut Santrock (2016) Perencanaan karier merupakan bagian yang sulit dari tugas perkembangan. Padahal remaja awal merupakan waktu yang paling penting untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang, termasuk pengembangan karier. Selama sekolah menengah, siswa mulai mengeksplorasi pekerjaan, mengembangkan aspirasi dan harapan pekerjaan (Keller & Whiston, 2008).

Pada semua periode yang penting selama masa kehidupan terjadi banyak perubahan, seperti masa remaja memiliki karakteristik dan ciri –ciri yang unik karena adanya banyak perubahan yang dialami remaja. Adanya perubahan pubertas (seperti mulai mengenal citra dirinya), perkembangan kognitif dari masa anak-anak ke remaja menjadi lebih logis. Selain itu dalam pengambilan keputusan, remaja merasa lebih memiliki otonom untuk menentukan pilihannya sendiri (Santrock, 2016). Oleh karena itu tidak heran jika masa remaja yang dimulai dari usia 13 tahun sampai 17 tahun memiliki beberapa sebutan pada masa remaja yaitu masa remaja sebagai periode

penting, masa remaja sebagai periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai masa ambang dewasa (Hurlock, 1989).

Selanjutnya pada awal masa remaja, remaja juga mengalami kesulitan dalam memikirkan kariernya, seperti akan melanjutkan sekolah dimana, memilih sekolah yang bersifat *vocational* (kejuruan) atau sekolah umum biasa, yang sesuai dengan *value*, minat dan *passion* mereka. Ginzberg (1998) menyatakan pada awal masa remaja, remaja muda memasuki tahapan karier yang kedua yaitu tahap tentatif yang terjadi untuk rentan usia 12-18 tahun. Pada tahap tentatif ini masih dibagi kembali menjadi empat bagian yaitu: (1) minat (*interest*), (2) kapasitas (*capacity*), (3) nilai (*values*), (4) transisi (*transition*). Pada tahap tentatif remaja muda mulai menyadari minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Ada yang memiliki minat di bidang sains, seni, ataupun bidang olah raga. Mereka mulai menyadari bahwa antara remaja satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda. Selanjutnya remaja mulai memiliki kecenderungan untuk memilah atau melakukan aktivitas yang sesuai dengan minatnya, dan pada tahap usia 13-14 tahun, remaja mulai melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

Keberhasilan remaja muda dalam merencanakan kariernya juga dapat dilihat melalui seberapa mampukah remaja dapat mengambil keputusan terhadap karier yang akan dipilihnya. Menurut Santrock (2016)

mengatakan bahwa remaja tua lebih kompeten dari pada remaja lebih muda ataupun anak-anak. Dibandingkan anak-anak remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber.

Berbeda dengan Santrock, Utaminingsih (2009) menyatakan bahwa pengambilan keputusan pada masa remaja cenderung mengarah pada hal-hal berisiko serta menggunakan sumber informasi negatif yang ada di lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif remaja yaitu kapasitas memori dan pemrosesan informasi meningkat, namun perkembangan otak masih belum sempurna yang meningkatkan pencarian sensasi (kebutuhan mendapatkan sensasi yang bervariasi dan baru untuk mengambil risiko baik fisik maupun sosial demi pengalaman tersebut) yang membuat remaja lebih sensitif pada stimulus emosi dan informasi dari lingkungan.

Pada saat mengambil keputusan, remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepribadian masing-masing individu yang berbeda, pengalaman yang berbeda, serta faktor-faktor eksternal yang menjadi dasar untuk menentukan cara individu mengambil keputusan (Argyropoulo & Karilis, 2018). Syahsavarani dan Abadi (2015) menyebutkan empat jenis faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan seseorang, seperti (1) faktor rasional, biasanya lebih bersifat pada hal-hal yang dapat diukur seperti waktu, harga, dan sebagainya. (2) faktor

psikologis : yaitu faktor kepribadian, kemampuan, persepsi, dan nilai-nilai.

(3) faktor sosial seperti lingkungan terdekat remaja yaitu, orang tua, guru, dan teman. (4) faktor budaya seperti adat istiadat.

Munculnya kekhawatiran tentang pengembangan karier telah menekankan kembali kenyataan yang sering diabaikan, bahwa sekolah bukan satu-satunya agen yang bertanggung jawab kepada perkembangan anak. Konsep pengembangan karier menekankan seluruh komunitas, dan pastinya komunitas terdekat adalah keluarga. Keluarga yang dipimpin oleh orang tua sebagai pemegang kebijakan terbesar dalam keluarga, memberikan banyak pengalaman pengambilan keputusan yang akan membantu anak membangun ketrampilan tersebut. Sebagai contoh kecil, ketika orang tua memberikan tugas rumah yang teratur, akan membantu anak untuk belajar tentang sikap pengambilan keputusan terkait pekerjaan yang diperlukan seperti ketepatan atau pemilihan waktu, keahlian, efisiensi, dan tanggung jawab (Isaccson & Brown, 1966).

Lestari (2012) menerangkan bahwa dukungan orang tua yang baik adalah dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Dalam dukungan direktif orang tua banyak memberikan intruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Keller dan Whiston (2008) dalam penelitiannya menjelaskan tentang kualitas hubungan antara orang tua dan remaja, lebih spesifik dukungan

yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi eksplorasi karier remaja, aspirasi pekerjaan, dan persepsi-persepsi tentang karier. Bell, Baron, Corson, dan Ritchey (2014) menjelaskan dalam penelitiannya tentang hubungan pengambilan keputusan antara orang tua dan remaja dapat digunakan sebagai indikator perilaku otonomi pada remaja. Remaja yang bisa berdiskusi dengan orangtuanya (tanpa ada tekanan dari salah satu pihak, tidak pasrah) menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki perilaku otonomi yang baik dalam artian remaja memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Oleh karena itu Wong dan Ruhe (2008) menyebutkan bahwa dukungan otonomi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk meningkatkan potensi dan membuat keputusan dengan tepat.

Selain faktor eksternal yaitu dukungan otonomi orang tua, faktor efikasi diri juga memegang peranan penting dalam kemampuan pengambilan keputusan remaja (Su, Chang, Wu, & Liao 2016). Lent, Treland, Penn, Morris, dan Sappington (2017) menemukan bahwa dalam konteks eksplorasi karier dan pengambilan keputusan karier, efikasi diri memberikan kontribusi pada tujuan perilaku dan tindakan. Misalnya individu yang memiliki efikasi diri untuk mengembangkan harapan positif pada keterlibatannya dalam perencanaan karier akan memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan pengambilan keputusan karier yang akan dijalaninya. Selanjutnya individu akan menjadi termotivasi untuk terlibat

aktif dalam eksplorasi karier, bersikap positif, berkurangnya rasa cemas, dan dapat meningkatkan kinerja individu.

Bardick, Bernes, Magnusson, dan Witko (2006) menemukan bahwa siswa sekolah menengah yang memiliki kekhawatiran kariernya di masa depan adalah mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah, berbeda dengan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perencanaan karier siswa. Senada dengan Bardick, Shunck (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan mengenai efikasi diri memengaruhi perilaku-perilaku berprestasi seperti pemilihan tugas, ketekunan, pencurahan usaha, dan penguasaan ketrampilan pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta temuan di lapangan diperoleh dua hal yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan dalam perencanaan karier siswa MTs, yaitu efikasi diri dan dukungan otonomi orang tua.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, rumusan permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, apakah efikasi diri dan dukungan otonomi orang tua berperan terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam perencanaan karier siswa MTs?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peran efikasi diri dan dukungan otonomi orang tua berperan terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam perencanaan karier siswa MTs. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai informasi dan bukti empiris terkini terkait perilaku positif di lingkup pendidikan yaitu, peranan efikasi diri dan dukungan otonomi orang tua terhadap pengambilan keputusan perencanaan karier siswa.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat pemerhati pendidikan seperti, guru, orangtua, tenaga pendidikan lainnya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam perencanaan karier siswa MTs, dengan memperhatikan efikasi diri siswa dan dukungan otonomi yang diberikan orangtua kepada siswa.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini terdapat perbedaan penelitian yang membahas tentang pengambilan keputusan Penelitian Budiningsih (2012) melihat efikasi diri dan ketepatan karier sebagai prediktor pengambilan keputusan

terhadap perencanaan karier siswa menemukan bahwa efikasi diri maupun ketepatan karier secara bersama-sama dapat menjadi prediktor pengambilan keputusan terhadap perencanaan karier siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh ada pengaruh efikasi diri dan ketepatan pilihan karier terhadap pengambilan keputusan karier ($F=95,316$, $p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 46,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa 46,9 % variabel pengambilan keputusan terhadap perencanaan karier dapat diprediksi dari efikasi diri dan ketepatan pilihan karier. Penelitian tersebut melibatkan siswa SMA dengan kriteria remaja akhir yaitu dengan usia 17 hingga 19 tahun sedangkan penelitian ini melibatkan siswa MTs yang setara dengan siswa SMP pada ranah sains. Peranan eksternal dalam penelitian Budiningsih adalah ketepatan karier sedangkan penelitian ini adalah faktor sosial dalam bentuk dukungan otonomi orang tua.